

BAB V PENUTUP

A. Simpulan

Setelah melakukan analisis terhadap foto-foto dokumentasi seremoni 17 Agustus dalam pameran Kalisat Tempo Doeloe #3 menggunakan analisis gramatika visual didapatkan pemahaman bahwa pola dalam sebuah foto dokumentasi dibaca berdasarkan beberapa aspek. Aspek yang pertama adalah pertimbangan naratif yang terdapat di dalam foto, bagaimana elemen-elemen tersusun dalam foto, khususnya foto dokumentasi. Aspek kedua dan ketiga adalah aspek yang sudah mempertimbangkan peran dari fotografer sebagai pembuat foto, dan penonton foto. Hal yang berkaitan dengan bagaimana peran fotografer dalam menyusun tiap elemen dan menjadikannya satu kesatuan, dan bagaimana penyusunan elemen tersebut mempengaruhi relasi antara foto dan penonton foto.

Temuan dalam penelitian ini, pola foto dokumentasi terbagi dua; foto yang “diambil” dan foto yang “dibuat”. Foto yang diambil memiliki pola keterlibatan unsur manusia di mana ada aksi dan reaksi. Tidak memunculkan kedekatan antara partisipan yang terwakili dengan penonton foto. Posisi fotografer menjadi penghubung perbedaan jarak dan waktu. Sedangkan dalam foto kelompok, pola yang muncul adalah, tiap partisipan terwakili menghadap ke depan, sehingga memunculkan interaksi antara partisipan terwakili dan penonton. Identitas personal dalam foto kelompok menjadi identitas kelompok yang diwakili oleh atribut yang dikenakan sebagai bagian dari peristiwa yang tidak biasa di lakukan.

Konvensi visual yang ditemukan dalam foto dokumentasi kegiatan 17 Agustus Kalisat adalah porsi dan posisi dari partisipan utama. Partisipan utama dalam foto dokumentasi memiliki porsi yang lebih besar dibandingkan dengan elemen lain di dalam sebuah foto atau posisi dari partisipan utama berada di tengah foto menggunakan komposisi tengah.

Pada foto dokumentasi kegiatan 17 Agustus Kalisat, fotografer memosisikan diri di depan, menjadi bagian dari partisipan penonton yang berada di depan aktor. Pilihan posisi dari fotografer yang mempengaruhi terbentuknya posisi dan porsi dari tiap-tiap partisipan. Kedua hal yang menegaskan narasi dari foto-foto tersebut mengabadikan peristiwa, dan tiap elemen terhubung menggunakan garis-garis dengan pola yang berbeda sehingga memunculkan cerita. Ada kemungkinan lain, bila ditarik pada konteks kebutuhan foto itu dibuat. Siapa pemilik kamera/pemesan foto, memiliki pengaruh terhadap bagaimana partisipan terwakili tercipta.

Analisis gramatika visual dapat menjadi kerangka yang digunakan untuk membaca foto. Seringkali, ketika membaca atau melihat foto pikiran akan segera menyimpulkan apa yang terdapat dalam foto. Gramatika visual, membantu untuk menyadarkan bagaimana kesimpulan itu hadir melalui elemen-elemen yang terhubung. Setiap elemen sebagai subjek yang memiliki predikat masing-masing—seperti dalam tataran linguistik.

Foto dokumentasi pada kebutuhannya telah berada dekat dengan kehidupan manusia. Bagaimana foto-foto ini hari ini dibaca sudah sangat berbeda dan terlepas dengan fakta yang terjadi pada saat foto-foto dokumentasi ini dibuat. Bila menilik

mengapa foto-foto dengan pola tertentu disebut foto dokumentasi dan foto yang lain disebut foto jurnalistik, kemungkinan karena pola dan konvensi visual yang hadir hanya memiliki intensi untuk menceritakan bahwa sebuah peristiwa pernah terjadi pada suatu masa, suatu waktu.

B. Saran-saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan menggunakan terhadap pola dan konvensi foto dokumentasi seremoni 17 Agustusan di Desa Kalisat, saran-saran yang dapat saya berikan adalah untuk mencoba melihat foto-foto yang dekat dengan kehidupan kita sehari-hari. Selain membaca secara visual, salah satu yang saya lakukan adalah menggunakan gramatika visual, dapat pula melakukan pembacaan mengenai konteks praktik fotografi yang mengitarinya. Mengetahui komposisi, pencahayaan, pembingkaihan dan aspek-aspek fotografi lainnya penting untuk menggiring kita pada hal-hal lebih besar seperti konvensi foto yang ada di sekitar masyarakat kita—mungkin tidak disadari. Bagaimana kita memiliki pengetahuan untuk membuat macam komposisi tertentu, tentu tidak terlepas dari referensi fotografis maupun non-fotografis yang sudah didapatkan sebelumnya.

Kemungkinan dalam penelitian fotografi masih sangatlah luas, penggunaan analisis gramatika visual adalah sebuah tahap awal dalam penelitian. Adanya kekurangan dalam penelitian ini, yakni mencoba tidak acuh dengan data faktual yang terdapat dalam foto. Fokus hanya terdapat pada bagaimana foto itu tersusun dan bekerja. Penelitian selanjutnya mampu melakukan hal serupa dengan pertanyaan yang lebih tajam mengenai hal yang faktual, menysar tataran praktis fotografi, dan sejarah dalam fotografi di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Barthes, Roland, and Stephen Heath. 1977. *Image, Music, Text*. New York: Hill and Wang.
- Braden, A. Roberts. 1993. *Twenty-Five Years of Visual Literacy Research*. Microform. Distributed by ERIC Clearinghouse. Retrieved from <https://eric.ed.gov/?id=ED370548>
- Geertz, Clifford. 1960. *The Religion of Java*. Chicago: University of Chicago Press.
- Halliday, M. A. K., & Matthiessen, C. M. I. 2004. *An Introduction to Functional Grammar*. London: Routledge.
- Hortin, John. A. *A Need for a Theory of Visual Literacy*. Reading Improvement, 19
- Irwandi. 2016. *Retorika Fotografis Remaja Putri dalam Praktik Studio Potret di Yogyakarta*. Desertasi, Program Studi Pengkajian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa, Sekolah Pascasarjana Universitas Gadjah Mada. Yogyakarta (Unpublished doctoral thesis)
- Kaplan, Elisabeth & Jeffrey Miffin. 1997. "Mind and Sight": *Visual Literacy and the Archivist*. Essay. Retrieved from the University of Minnesota Digital Conservancy. <http://hdl.handle.net/11299/46590>
- Kress, Gunther dan Leeuwen, Theo van. 2006. *Reading Image: The Grammar of Visual Design, Second Edition*. New York: Routledge.
- Rappaport, Roy. 1974. "The Obvious Aspects of Ritual." *Ecology, Meaning and Religion*. Richmond, Calif.: North Atlantic Books.
- Rose, Gillian. 2002. *Visual Methodologies: An Introduction to the Interpretation of Visual Materials*. London: SAGE Publication
- Royce, Terry. 1999. *Visual-verbal intersemiotic complementarity in the Economist magazine*. (Doctoral thesis, University of Reading, 1999). Retrieved from <http://www.isfla.org/Systemics/Print/Theses/RoyceThesis/>
- Royce, Terry & Wendy L. Bowcher (eds.). 2007. *New Directions in the Analysis of Multimodal Discourse*. Lawrence Erlbaum Associates.
- Ruppert, Diane. 2004. *I Look But Do I See? The application of visual design grammar in an introductory image analysis discussion course*. Thesis. The University of Jyväskylä. Finlandia.
- Sangaji, Etta Mamang & Sopiah. 2010. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Andi.

- Soerjoatmodjo, Y. 2013. *IPPHOS (remastered edition)*. Jakarta: Galeri Foto Jurnalistik Antara.
- Susanto, Mikke. 2011. *DIKSIRUPA: Kumpulan Istilah dan Gerakan Seni Rupa*. Yogyakarta: Dictiartlab & Djagad Art House
- Strassler, Karen. 2010. *Refracted Visions: Popular Photography and National Modernity in Java*. Durham: Duke University Press.
- Sujarweni, V. Wiratna. 2014. *Metodologi Penelitian*. Yogyakarta: Puskata Baru Press.
- Sukamdarrumidi. 2012. *Metodologi Penelitian: Petunjuk Praktis Untuk Peneliti Pemula*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Walker, A. John & Sarah Chaplin. 1997. *Visual Culture: An Introduction*. Manchester: Manchester University Press.

